



INDUSTRI SENI KERAJINAN MEBEL UKIR JEPARA

KELANGSUNGAN DAN PERUBAHANNYA

**Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar
pada Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta**

**Diucapkan di hadapan Rapat Senat Terbuka
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
pada hari Sabtu, tanggal 29 November 1997
di Yogyakarta**

**Oleh :
Prof. Drs. SP. GUSTAMI, S. U.**

**INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
1997**

Yth. Ketua dan para anggota Dewan Penyantun Institut Seni Indonesia Yogyakarta;

Yth. Rektor / Ketua Senat, Sekretaris Senat, dan para anggota Senat Institut Seni Indonesia Yogyakarta;

Yth. para Pejabat Pemerintah;

Yth. para Pembantu Rektor, para Dekan, para Ketua Lembaga, dan para Pejabat di lingkungan Institut Seni Indonesia Yogyakarta;

Yth. para tamu undangan dan hadirin sekalian.

Pertama-tama, perkenankanlah saya mengucapkan puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, atas limpahan berkat dan rahmatnya, pada hari ini, di hadapan para hadirin yang mulia, saya dapat menyampaikan pidato pengukuhan Guru Besar saya, yang saya beri judul **INDUSTRI SENI KERAJINAN MEBEL UKIR JEPARA: Kelangsungan dan Perubahannya**. Pidato ini adalah sebagai pertanggung-jawaban atas anugerah yang bersifat khusus, tidak hanya bagi diri saya sendiri tetapi juga bagi lembaga, karena untuk pertama kali Institut Seni Indonesia Yogyakarta membuka lembaran sejarah baru lahirnya seorang Guru Besar.

BAGIAN I PENDAHULUAN

Hadirin yang saya muliakan.

Terdapat ungkapan yang dilontarkan oleh perajin mebel ukir Jepara yang menyatakan "hidup atau mati bersama-sama dengan kayu". Ungkapan itu menunjukkan suatu tekad yang bulat dan kemantapan hati yang teguh dalam menekuni bidang profesinya, meskipun harus berhadapan dengan berbagai rintangan dan hambatan.

Hadirin yang saya muliakan.

Sesungguhnya, Jepara adalah sebuah kota kecil terletak di kawasan pantai utara Jawa, akan tetapi Jepara memiliki sejarah yang amat panjang. Seperti diketahui, pada abad ke-7 di Jawa terdapat sebuah kerajaan bernama Ho-ling yang oleh para pakar disamakan dengan Kalingga. Diduga pusat kerajaan itu berada di Jepara. Pada tahun 674, Kalingga diperintah oleh seorang raja perempuan bernama Ratu Shima, yang merintis kerajaannya menjadi kota pelabuhan. Kelak, kota pelabuhan itu banyak dikunjungi oleh kapal asing, baik yang datang dari India, Arab, Cina, Kamboja, maupun dari Eropa Barat. Jepara kemudian menjadi sangat ramai oleh kesibukan di bidang pelayaran, perniagaan, perdagangan, dan menjadi salah satu pintu gerbang masuknya berbagai pengaruh asing. Akibatnya, di satu sisi telah terjadi proses urbanisasi, di lain sisi terjadi akulturasi seni dan budaya. Menurut Groeneveldt, kerajaan Kalingga berlangsung sejak abad ke-7 sampai abad ke-10, sesudah itu pusat kerajaan berpindah ke selatan untuk selanjutnya bergeser ke timur.¹

Hadirin yang saya muliakan.

Pada abad ke-11 sampai ke-15 hubungan kerajaan Majapahit dengan Campa dan Cina sudah sangat akrab. Para penguasa kerajaan saling berkunjung dan memberi upeti, namun kadang-kadang terjadi sebaliknya, saling menyerang dan menguasai untuk meluaskan pengaruh kekuasaan, wilayah perniagaan, dan daerah perdagangan. Di samping itu para sufi dan penyebar agama Islam juga berdatangan, diantaranya, Sunan Gunung Jati Syarif Hidayatullah, selain sebagai pelopor dan penyebar agama Islam ia juga menjadi raja sehingga mendapat julukan *Pandita Ratu*.² Menurut berita-berita Portugis, sejak pertengahan abad ke-16, Jepara dipimpin oleh seorang raja perempuan bernama Ratu Kalinyamat yang akrab dengan penerus kekuasaan Demak Sultan Hadiwijaya dari Pajang.³ Pada masanya Ratu Kalinyamat berhasil mengangkat Jepara menjadi salah satu ibu kota dan pelabuhan terpenting di pantai pesisir utara tanah Jawa.⁴

Pada abad ke-16 sampai ke-19, kota Demak dan Jepara adalah 'dwikota' yang berkuasa. H. J. de Graaf menyatakan, mungkin Jepara adalah kota tua, lebih tua dari Demak.⁵ Dua kota itu sangat penting bagi pemerintah, baik pada masa pemerintahan kerajaan Demak, Pajang,

Mataram maupun pada masa pemerintahan kolonial. Pada tahun 1599, Jepara ditaklukkan oleh Panembahan Senopati sehingga eksistensinya berada di bawah kekuasaan Mataram. Meskipun demikian, Jepara tetap merupakan pelabuhan penting dan mempunyai peranan besar bagi kerajaan.⁶ Pada tahun 1615, orang-orang Belanda melaporkan telah bertemu sekitar 60 sampai 80 jung dari Jawa di dekat pantai Sumatra, sebagian besar di antaranya berasal dari Jepara. Pada waktu itu, wilayah Pesisir Mataram dibagi menjadi dua bagian, yaitu *Tlatah Pesisir Kulon* dan *Tlatah Pesisir Wetan*.⁷ Jepara termasuk wilayah *pesisir wetan*. Pada abad ke-18, pusat pemerintahan dipindahkan ke Semarang, akibatnya pelabuhan Jepara mengalami kemunduran hebat.

Hadirin yang saya muliakan.

Pada akhir abad ke-19 sampai awal abad ke-20, Jepara tampil kembali di dalam percaturan internasional dengan hadirnya R.A. Kartini, seorang tokoh gerakan emansipasi wanita yang secara cemerlang berhasil meletakkan dasar-dasar perjuangan bagi kaumnya, suatu perjuangan yang mengantarkan ia diakui sebagai pelopor pergerakan wanita.⁸ Kartini juga memikirkan masalah pendidikan bagi masa depan bangsanya, suatu gagasan yang mengilhami lahirnya model pendidikan seperti yang dikembangkan oleh Ki Hajar Dewantara. Ia sangat memperhatikan kesejahteraan hidup rakyat kecil dan berusaha keras untuk mengangkat dan mengembangkan potensi daerah, khususnya di bidang seni kerajinan.

Dewasa ini, Jepara lebih dikenal sebagai pusat industri seni kerajinan mebel ukir kayu (*houtsnijverheid*), suatu jenis kegiatan seni tradisi pertukangan dan perundagian yang telah berkembang menjadi salah satu unit usaha industri yang handal. Hasil produksinya telah memasuki daerah pemasaran yang luas baik pada tingkat lokal, nasional, regional, maupun internasional, antara lain di lima benua, yaitu di Asia, Afrika, Amerika, Australia, dan Eropa.

BAGIAN II

MASA KEJAYAAN KEGIATAN PERTUKANGAN DAN PERUNDAGIAN SEBELUM ABAD XIX

Hadirin yang saya muliakan.

Masa berlangsungnya pemerintahan Ratu Kalinyamat adalah masa kejayaan aktivitas pertukangan dan perundagian⁹ yang berkaitan dengan pembangunan galangan kapal, pembuatan perahu nelayan, pembangunan rumah tradisional, istana, tempat tinggal para bangsawan, tempat tinggal penduduk, rumah ibadah, makam, dan perabot rumah tangga. Para perajin berhasil mewujudkan karya seni bernilai tinggi, seperti tampak pada hasil pembangunan rumah tradisional Kudus dan Jepara.¹⁰ Bangunan itu dibuat penuh ukiran yang indah, rumit, *ngrawit*, *ngremit*, dan *werit*. Sesuai zamannya, pembangunan rumah tradisional Kudus dan Jepara dipertimbangkan dengan cermat dan seksama, sehingga hasilnya dapat memenuhi kebutuhan fungsional dan memberikan kepuasan estetik yang penuh makna simbolik dan harapan hidup. Keselarasan, kesejahteraan, dan kedamaian tampaknya merupakan tujuan utama umat manusia, hal itu terbungkus dalam berbagai bentuk ornamentasi seperti terekam di dalam hiasan berbentuk tangga yang melambangkan jalan menuju surga atau lalu-lintas turun-naiknya roh-roh nenek moyang, hiasan swastika melambangkan keserasian dan keseimbangan hidup, hiasan *pucuk rebung* dimaksudkan sebagai gambaran tunas muda yang sedang tumbuh merefleksikan regenerasi, kesuburan dan kelangsungan hidup. Hiasan kala-makara merupakan gambaran berpautnya "dunia atas" dan "dunia bawah" atau hubungan kasih sayang ibu dan anak, yang selanjutnya dikaitkan dengan kasih sayang Dewi Sri pelindung kesuburan tanah pertanian.¹¹

Ekspresi seni seperti dijelaskan di atas itu lazim terjadi dan dilakukan oleh perajin sehingga karya yang dihasilkan mempunyai arti penting sebagai catatan peristiwa, rekaman pola pikir, peri kehidupan, pengetahuan, dan ketrampilan masyarakat pendukungnya, yang disalurkan melalui perwujudan karya seni. Sistem pewarisan keahlian itu dilakukan secara turun temurun sehingga cabang seni itu dikategorikan sebagai seni tradisional.

Hadirin yang saya muliakan.

Karya seni yang mempresentasikan nilai-nilai *adiluhung* seperti tercermin pada rumah tradisional Kudus dan Jepara itu, adalah salah satu tipe bangunan berstruktur kompleks, unik, rumit, *ngremit*, dan *werit* yang sampai kini tetap dikagumi masyarakat dan menjadi kebanggaan bangsa.¹² Kekaguman itu tersirat dalam ungkapan simbolik yang berbunyi "*lembut bagaikan sutera dan ngrawit bagaikan rambut*" suatu pernyataan yang mengakui keunggulan dan keindahan seni hasil karya perajin Jepara. Kehadiran seni tradisional itu dapat membangkitkan suasana nyaman, damai, anggun, bangga, dan monumental, bahkan menimbulkan minat untuk memiliki dan menikmatinya. Penyajian konstruksi dan ornamentasi yang disusun berlapis-lapis tumpang tindih dengan ceruk menjorok ke luar dan ke dalam, mengingatkan pada tradisi seni sebelumnya seperti yang terpampang pada dinding-dinding candi.¹³ Bentuk pilar dan panel dinding candi yang menjorok ke luar dan ke dalam itu tampaknya melandasi penciptaan *gebyok* Kudus dan Jepara sehingga hasilnya memiliki gaya seni arsitektur yang unik dan spesifik.¹⁴

Hadirin yang saya muliakan.

Berbeda dengan hiasan panel pada dinding candi, motif hias pada panel *gebyok* Kudus dan Jepara didasarkan pada stilisasi tumbuh-tumbuhan, unsur-unsur geometris, pola permadani, dan profil berukir. Semua itu terbangun menjadi satu kesatuan yang utuh dalam keseluruhan bentuk dekorasi dinding rumah tradisional tersebut. Motif hiasnya disusun dengan apik, cantik, estetik, dan harmonis, membangkitkan rasa bangga dan kekaguman. Unsur ornamen lainnya terdiri dari bentuk pilin yang disusun mirip tangga, bentuk tumpal yang menggambarkan *pucuk rebung*, buah nanas, swastika, meander, dan banji. Bentuk sulur dan bunga padma yang menjulur tergerai pada vas bunga merupakan hampan altar persembahan, sedangkan bentuk kala dan naga umumnya dikaitkan dengan dunia atas dan dunia bawah.¹⁵ Ayat-ayat suci Al Qur'an berupa kaligrafi Arab juga dimanfaatkan sebagai unsur hias, terutama untuk memperindah bangunan rumah ibadah, suatu hal yang menunjukkan religiusitas masyarakat pendukungnya.¹⁶ Stilisasi bentuk burung dan kera yang telah tersamar dalam bentuk kaligrafi Arab, dewasa ini masih dapat disaksikan pada dinding makam dan masjid Mantingan Jepara.¹⁷

Produk lain yang kualitasnya setara dengan *gebyok* Kudus dan Jepara adalah *slintru* berukir tembus pandang yang berfungsi sebagai penyekat ruang untuk memisahkan ruang bagian luar dan ruang dalam. Di balik *slintru* berukir *krawangan* yang indah dan rumit itu tersimpan maksud-maksud simbolik yang menggambarkan alam pikir orang Jawa. *Slintru* yang diukir tembus pandang (*krawangan*) kecuali berfungsi sebagai tirai pembatas, juga berguna untuk mengetahui berbagai peristiwa yang terjadi 'di luar ruang dalam' mencerminkan sikap yang hati-hati dan waspada. Hiasan pada mahkota *slintru* umumnya mengacu pada bentuk meru, suatu motif hias yang lazim dimanfaatkan pada produk seni zaman purba.¹⁸

Produk lain yang memperlihatkan kualitas tinggi ialah '*gayor gong*' yang dibuat khusus untuk upacara serimonial. Dilihat dari segi desain bentuk dan ukirannya, produk itu memperlihatkan teknik ketrampilan yang sempurna, mantap, *sophisticated*, dan *fantastisch*.

Hadirin yang saya muliakan.

Pada zaman pemerintahan Ratu Kalinyamat, bentuk barang dan unsur hias Eropa juga telah mewarnai kegiatan pertukangan dan perundagian. Hal itu dapat diketahui melalui hasil stilisasi bunga dengan ceruk-ceruk tajam pada pilar *gebyok* Kudus dan Jepara mirip hiasan kapitel gaya seni Khorintia.¹⁹ Ketika itu, gaya seni Barok dan Rokoko telah mempengaruhi bentuk mebel ukir Jepara, karena menurut Lemaire, pada abad ke-16, di negeri Belanda terjadi masa peralihan dari kondisi tertutup ke terbuka sehingga beteng-beteng kaum bangsawan menjadi terbuka sebagai akibat terjadinya perubahan besar di Eropa Barat yang memunculkan pola hidup individual. Rumah dan kamar makin bertambah, kebutuhan perabot secara kuantitatif juga meningkat. Pada waktu itu telah terjadi penyeberangan di bidang keahlian yang mengakibatkan munculnya para profesional multi ketrampilan. Para arsitek, selain membuat rencana bangunan juga membuat rancangan mebel ukir, tanpa peduli kesulitan teknis yang dihadapi oleh perajin. Para perajin harus memecahkan sendiri masalah teknik baru pembuatan barang produksi berdasarkan teknik konstruksi yang lebih maju.²⁰ Pada abad ke-17, yaitu pada masa pemerintahan Louis XIV, di Perancis telah berdiri pabrik Gobelins yang beroperasi dalam skala besar dengan melibatkan ratusan perajin, seniman, dekorator, dan pengukir untuk membuat kereta

api, permadani, dan perabot rumah tangga berukir mewah. Pada pertengahan abad ke-18, Inggris memproduksi barang keperluan rumah tangga yang artistik dengan kemanfaatan (*utility*) dan daya tahan (*durability*) sejalan dengan perkembangan industrialisasi.²¹ Perancis memimpin perkembangan seni mebel ukir dengan gaya Louis ke XIV yang memuncak pada gaya Luis ke XVII. Pengaruh gaya seni mebel ukir Renaisans kemudian menyebar ke seluruh penjuru dunia, dan pada masa pemerintahan kolonial gaya seni tersebut masuk ke bumi Nusantara bersamaan dengan datangnya orang-orang Belanda dan Inggris.²²

Pada awalnya, barang mebel ukir yang digunakan oleh para bangsawan dan penguasa kolonial diimpor dari Eropa Barat, namun beberapa sumber menjelaskan bahwa para penguasa Belanda mendatangkan tukang dari Eropa ke Indonesia untuk mengerjakan pembangunan dan pembuatan perabot rumah tangga.²³ Mereka berbaur dengan tukang dari Cina dan Jawa sehingga terjadi pembauran gaya seni dan akulturasi budaya. Akibat pembauran tenaga teknik itu timbullah gaya seni Barok dan Rokoko yang bekas-bekasnya dapat ditemukan di berbagai daerah di Jawa. Tiang bangunan atau kaki meja yang berukuran besar dan kokoh menunjukkan gaya seni Barok, sedangkan bentuk tiang bangunan, kaki kursi atau meja yang tampak ramping, mungil, dan memberikan kesan ringan menunjukkan gaya seni Rokoko.

Hadirin yang saya muliakan.

Tradisi mebel ukir di Jawa dimulai dari bentuk *senthong* dilengkapi dengan *gladhag* yang berada di *senthong* tengah rumah tinggal dan berfungsi sebagai tempat tidur. Perkembangan selanjutnya, muncul bentuk kursi yang dapat dirunut melalui keberadaan *amben* besar yang berfungsi sebagai tempat menerima tamu sekaligus juga berfungsi sebagai tempat tidur. Umumnya para tamu duduk di atas *amben* bersama-sama dengan tuan rumah. Bentuk *amben* itu kemudian diberi sandaran sehingga berbentuk bangku yang dilengkapi dengan meja panjang sebagai meja makan. Meja makan dikenal dengan sebutan *glodhog*, yaitu suatu jenis produk mebel yang berfungsi sebagai tempat penyimpanan padi atau pecah belah.

Fakta yang ada menunjukkan, perkembangan mebel dimulai dari bentuk yang paling sederhana tanpa ukiran kemudian meningkat sampai

kepada mebel yang berukir indah, unik, dan ringan. Pada akhirnya, produk mebel ukir yang dihasilkan dapat dikategorikan sebagai karya seni bermutu klasik,²⁴ lengkap dengan daun meja marmer atau keramik porselin yang diimpor dari negeri Cina. Bahkan sudah sejak zaman dinasti Tang, keramik Cina yang berukuran serba besar sudah beredar di kawasan Nusantara, antara lain di Kalimantan.²⁵

BAGIAN III

KEBANGKITAN KEMBALI KEGIATAN PERTUKANGAN DAN PERUNDAGIAN ABAD XIX

Hadirin yang saya muliakan.

Pada abad ke-19, perkembangan industri ditandai dengan terjadinya suatu momentum teknik produksi mesin berhadapan dengan teknik produksi buatan tangan. Beberapa industri mekanik membawa perubahan dramatis, seperti timbulnya industri tekstil yang semakin menyudutkan eksistensi unit-unit produksi kerajinan tangan.²⁶ Peranan industri dengan memanfaatkan desain produk menjadi semakin menguasai keadaan sehingga orang-orang Eropa menaruh curiga terhadap produk industri mesin. Atas jasa tulisan John Ruskin dan William Morris, timbul usaha untuk mengawinkan faktor efisiensi dengan hiasan, seperti dapat diketahui melalui hadirnya perabot dari Michigan.²⁷ Peristiwa besar itu lebih lanjut berpengaruh kuat bagi perkembangan industri seni kerajinan tangan dan industri mebel ukir di tanah air.

Hadirin yang saya muliakan.

Abad ke-19, merupakan abad penting dalam pertumbuhan kegiatan industri seni dan kerajinan di kawasan Nusantara. Kegiatan industri seni dan kerajinan yang tergolong industri non-pertanian, pada dekade awal abad itu menunjukkan peranan yang besar bagi perekonomian masyarakat. Kegiatan industri non-pertanian mulai diperhitungkan sebagai alternatif pemecahan masalah ekonomi masyarakat yang sedang memburuk. Meskipun masih dalam katagori *home industry*, namun kegiatan di bidang mebel ukir sudah mengarah kepada unit usaha komersial dan semakin menarik minat perajin karena usahanya itu telah dihargai dengan sistem kerja upah. Seperti dikemukakan oleh Walbeehm bahwa pada tahun 1804 para perajin sudah bekerja berdasarkan upah. Dia mengatakan, *waarover hij vier dagen werk, f 2.50, terwil de groudstof - ijzer met een weinig staal - hem nog geen f 0.50 kost.*²⁸ Lebih lanjut dikemukakan, bahwa para perajin mendapatkan upah yang lebih tinggi, terutama bagi mereka yang tinggal di pusat industri mebel ukir seperti di Jepara.²⁹ Oleh

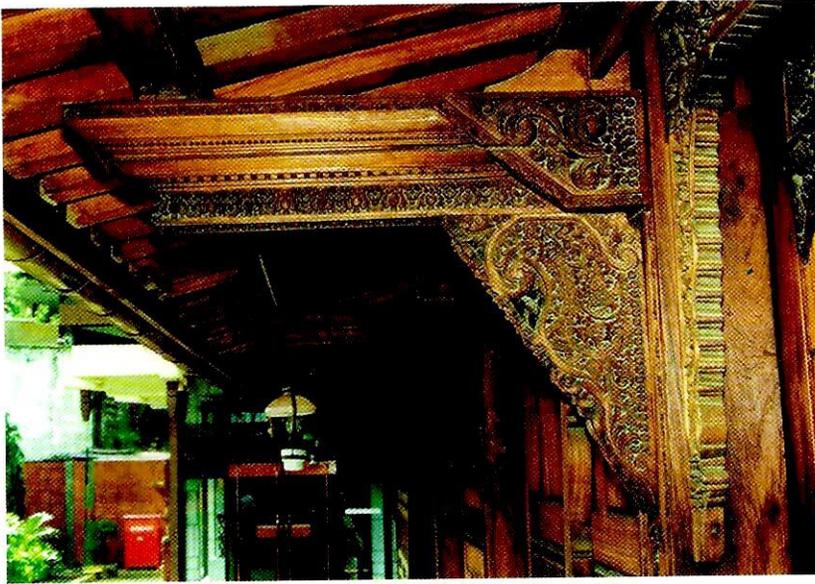
karena itu, perajin banyak yang berdatangan ke pusat kota industri untuk bekerja dan memburu rizki, walaupun di kota besar itu mereka dituntut memiliki multi ketrampilan yang memadai agar dapat bersaing dengan pekerja lain. Meskipun demikian, gelombang urbanisasi tidak terelakkan lagi. Seperti dinyatakan oleh Fernando, bahwa pada tahun 1828 di Pekalongan dan Banyuwangi telah terjadi *the driving force of all industries and crafts*.³⁰

Ketika pemerintah kolonial menerapkan sistem tanam paksa pada tahun 1830 terjadilah degradasi nilai pada perekonomian masyarakat, sesudah itu kegiatan industri non-pertanian di bidang kerajinan kayu menunjukkan peningkatan jumlah perajin yang sangat pesat. Semula, kegiatan industri mebel ukir belum diperhitungkan sebagai unit usaha ekonomi yang berarti. Faktor fasilitas produksi, distribusi, dan pemasaran menghambat perkembangannya sehingga belum mampu menunjukkan tanda-tanda keberhasilan. Pada tahun 1840, di Rembang dan Surabaya terdapat 700 dan 920 tukang dan undagi yang mengerjakan pembuatan kapal.³¹ Selain itu, kegiatan pertukangan di bidang pembangunan rumah, pembuatan mebel ukir, dan seni kerajinan lainnya terus mengalami perkembangan sehingga menjadi kegiatan usaha industri yang menguntungkan.

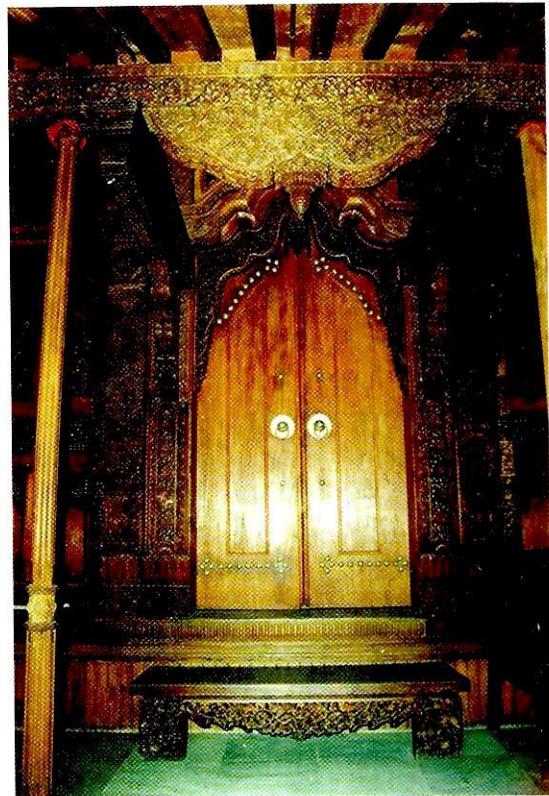
Hadirin yang saya muliakan.

Pada tahun 1833 - 1850, jumlah perajin di tanah Jawa tercatat dari 1.209.600 orang menjadi 2.077.550 orang. Apabila pada awal pertumbuhannya terasa sangat lamban, namun setelah terbukti kegiatan industri non-pertanian atau industri kecil itu dapat memberikan kontribusi positif terhadap perbaikan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat, perkembangannya mengalami peningkatan yang cepat. Pada tahun 1850, dinyatakan bahwa: *the remaining 23 % of all economically active people were engaged in non-agricultural economic activities*.³²

Kegiatan industri seni kerajinan dan pertukangan yang tersebar di berbagai wilayah Indonesia, 40 % diantaranya berada di Jawa. Jawa Tengah merupakan daerah yang paling banyak dihuni oleh tukang. Perkembangan selanjutnya menunjukkan bahwa mereka sudah menekuni profesi masing-masing sebagai pekerjaan pokok dan tidak sebagai



*Konsol pada rumah tradisional Kudus dan Jepara yang dibalut dengan ukir-ukiran.
(Foto : SP. Gustami)*



*Pintu dalam Rumah tradisional Kudus dan Jepara yang penuh ukiran motif hias tumbuhan (sulur-suluran) yang bentuknya menyerupai bentuk panel dinding-dinding candi.
(Foto : SP. Gustami)*

pekerjaan sambilan lagi. Berkembangnya profesi dibidang industri seni kerajinan itu karena didukung oleh sistem kerja upah menggantikan sistem barter yang sudah tidak sesuai lagi.

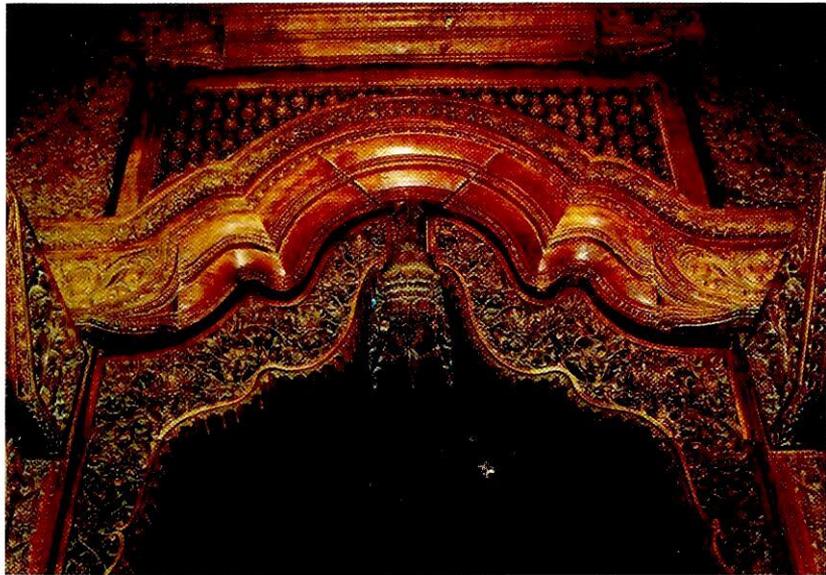
Hadirin yang saya muliakan.

Pada sekitar tahun 1860, produk industri seni kerajinan dan pertukangan dipandang sebagai salah satu alternatif pemecahan masalah ekonomi yang tepat dan meyakinkan.³³ Namun pada akhir tahun 1870 jumlah pengusaha industri non-pertanian di Jawa menurun tajam, yaitu tinggal 8.000 perajin, sebagai akibat diterapkan politik baru yaitu adanya penghapusan sistem feodal ke arah modernisasi yang menimbulkan sikap ragu di kalangan perajin untuk tetap menekuni bidang profesinya. Perubahan itu sesungguhnya bertujuan untuk meningkatkan pendapatan pemerintah kolonial melalui dua sisi, yaitu melalui produksi rakyat dan melalui produksi perusahaan.³⁴ Kegiatan perajin yang paling menonjol pada sekitar tahun 1870-an ialah pekerjaan di bidang pembangunan galangan kapal, pembuatan perahu layar, pembangunan rumah, pembuatan mebel ukir, dan industri tekstil. Perusahaan industri kapal yang masih aktif melaksanakan kegiatannya, antara lain di Surabaya, Semarang, dan Cirebon, sedangkan di Jepara sudah tidak populer lagi sebagai daerah produsen kapal. Oleh karena itu, banyak perajin Jepara yang *bara* ke kota dan bekerja di perusahaan lain. Menurut Burger sekitar tahun 1880 - 1890 rakyat mendatangi perusahaan untuk mencari pekerjaan. Rupanya, upaya penduduk untuk mencari pekerjaan di perusahaan itu karena mereka didorong oleh desakan ekonomi sebagai akibat berkurangnya tanah garapan.³⁵ Oleh karena itu, pada akhir abad ke-19 tenaga khusus berketerampilan tinggi makin berkembang untuk melayani permintaan masyarakat di luar komunitasnya. Di Jepara sendiri proses produksi galangan kapal dalam jumlah kecil tetap berlangsung sampai dengan dekade ke-4 abad ke-20. Kelangsungan industri kapal di Jepara itu didukung oleh adanya pendidikan sekolah teknik negeri yang memiliki jurusan perkapalan. Di jurusan itu para siswa diberi tugas praktik kerja untuk membuat kapal sesuai kurikulum yang ada. Akan tetapi sesudah tahun 1959 jurusan perkapalan tersebut ditutup oleh pemerintah karena dipandang sudah tidak menguntungkan lagi bagi masa depan peserta didik. Kegiatan industri selanjutnya berkaitan dengan pembuatan perabot

rumah tangga antara lain almari, kursi, bangku, slintru, dan perabot berukir lainnya. Masyarakat berusaha meniru kehidupan keraton yang dianggap ideal, mereka mencoba membuat barang kebutuhan hidup seperti yang ada di dalam istana. Umumnya masyarakat membuat sendiri atau mendatangkan tenaga trampil di sekitar desanya untuk membuat barang yang diperlukan.

Hadirin yang saya muliakan.

Pada tahun 1880, usaha industri kecil di Jepara baru mencapai 10,5 % sebanyak 12.215 perusahaan yang melibatkan 116.456 buruh. Selebihnya sebesar 76,8% atau sebanyak 89.332 pengusaha bergerak di bidang pertanian, 7,8% atau 9.102 usaha dagang, dan 3% atau 3.508 pengusaha bergerak di bidang layanan publik (*public service*).³⁶ Melihat potensi perajin yang besar di Jepara itu, R. A. Kartini mencoba menghimpun dan mengembangkannya. Pada dekade terakhir abad ke-19, tidak kurang dari 50 orang tenaga ahli mebel ukir dikumpulkan oleh Kartini di kompleks kabupaten Jepara untuk mengerjakan berbagai pesanan. Pesanan itu datang dari kalangan bangsawan, orang kaya, pejabat pemerintah, dan orang-orang Eropa Barat. Berkembangnya pesanan dari Eropa itu berhubungan erat dengan usaha Kartini dalam mengikutsertakan karya perajin Jepara pada Pameran Karya Wanita di Den Haag tahun 1898. Karya perajin Jepara yang dipamerkan itu ternyata telah memancing minat pembeli dan perhatian pecinta seni di Eropa untuk membantu melestarikan dan mengembangkannya.³⁷ Hal itu terbukti dengan hadirnya para turis Eropa Barat ke Jepara dan beberapa artikel yang dimuat di media masa terbitan Eropa Barat.³⁸



Hiasan di atas pintu dalam memperlihatkan kesan lembut bagai sutera dan ngrawit bagaikan rambut seperti tampak pada 'sentong' tengah. Di Bentara Budaya Jakarta. (Foto : SP. Gustami)

BAGIAN IV
PUNCAK KEJAYAAN INDUSTRI SENI KERAJINAN
MEBEL UKIR ABAD XX

Hadirin yang saya muliakan.

Pada dekade pertama abad ke-20 Kartini makin meningkatkan kepeduliannya kepada seni budaya tradisi. Hal itu sekaligus menyangkal interpretasi sumbang orang Eropa Barat atas sikap Kartini terhadap seni dan budaya warisan leluhur, karena dengan tegas ia menyatakan bahwa "yang lama itu juga pernah baru". Ia menyadari bahwa kehidupan yang tengah dijalani berada dalam situasi transisi yaitu suatu masa peralihan dari zaman lama ke zaman baru.³⁹ Pernyataannya itu mencerminkan keteguhan hati terhadap harta warisan seni dan budaya masa lampau yang luhur dan adiluhung, meskipun ia juga memberi peluang hadirnya produk seni baru yang kreatif dan inovatif sesuai perkembangan. Salah satu tujuan utama perjuangan Kartini ialah meningkatkan kesejahteraan hidup perajin mebel ukir Jepara yang ketika itu masih sangat memprihatinkan.

Hadirin yang saya muliakan.

Produk mebel yang dihasilkan antara lain berupa kursi dan bangku teras berukuran panjang, kursi pendek dan panjang yang dikombinasikan dengan rotan menyerupai kursi buatan bengkel seni *Moris & Co.* yang dibuat pada tahun 1893.⁴⁰ Hal itu dapat dilihat pada alas duduk dan sandaran kursi. Mereka juga membuat meja tamu berukuran besar berbentuk bulat dengan kaki-kaki yang bervariasi dan dengan daun meja dari marmer. Produk lainnya berupa kursi belajar, kursi dan meja makan, rak bunga, meja rias, dhakon, kursi istimewa untuk *semedi mesu brata*, dan peti untuk menyimpan perhiasan. Peti yang dipesan oleh 'Oost en West' menggunakan hiasan wayang yang sebelumnya dianggap tabu oleh perajin. Kreativitas itu terus berkembang sehingga kelak akan lahir ukiran berupa relief yang mengambil tema pewayangan dari kisah Mahabarata dan Ramayana dalam bentuk relief tinggi. Tema-tema yang diangkat, antara lain 'Karna tanding', penjual sate, karapan sapi, gerilya, dan lain

sebagainya. Dengan demikian, perjuangan Kartini telah meletakkan dasar-dasar kebangkitan kembali industri seni di daerah Jepara, yang akhirnya kegiatan industri tersebut mencapai puncak perkembangan dan kejayaannya pada akhir abad ke-20.

Hadirin yang saya muliakan.

Karya mebel buatan tahun 1910 - 1918 yang dipamerkan pada tahun 1926, dihiasi dengan ornamen berupa motif makara, ular naga, dan stilisasi tumbuh-tumbuhan, sebagian dari padanya dibuat dengan konstruksi mirip rakitan kereta kencana zaman Majapahit.⁴¹ Karya yang dipamerkan di Bandung tampaknya lebih bervariasi, antara lain, *bruidsbed* (*krobongan*) yaitu tempat tidur raja dari kayu, *draagstoel* (*jempana*) dengan ornamen garuda dan naga, *slintru* bangsal kencana Sultan Yogyakarta, kaca rias, mimbar keraton Demak, kursi kyai Kudus milik Gusti K. R. Timoer putra P. B. III, meja sirih yang dibuat oleh Wignyoprawito pada tahun 1918 milik K. P. Hadiwidjojo, kelir wayang kanjeng kyai Kadung milik K.P. Hadiwidjojo buatan tahun 1910, penggantung pakaian, gayor gong, kotak sigaret, pigura foto, meja kecil milik K. P. H. Hadiwidjojo, dhakon K. P. H. Koesoemajoedo, dan kursi dengan daun meja dari marmer. Khusus karya perajin mebel ukir Jepara dibuat dari kayu jati, kayu sana, dan kayu mahoni.⁴²

Pada tahun 1921, jenis produk seperti tersebut di atas tidak hanya berkembang subur di Jepara, tetapi juga berkembang di Bali dan Madura.⁴³ Di luar Jawa, tradisi untuk membuat barang berukir sudah lama berkembang seperti di daerah Batak, Minangkabau, Toraja, Dayak, dan Asmat. Pada tahun itu juga diselenggarakan beberapa kali pameran di Bandung dan Batavia. Pameran di Bandung dilaksanakan pada tanggal 18 sampai 26 Juni 1921, sedangkan pameran di Batavia diselenggarakan pada tanggal 27 Juli sampai 10 Agustus 1921. Dalam katalogus pameran di Batavia Moojen menyatakan, bahwa *Een van de belangrijkste en toch nog weinig bekende vormen van Javaansche kunstsnijverheid is het houtsnijwerk*.⁴⁴ Karya yang dipamerkan antara lain mimbar kuna dari Masjid Demak, *gebyok* rumah kepala kampung Sepanjang Madura, sedangkan karya dari pantai utara Jawa antara lain kotak, toilet, rak batik, congklak, pintu angin berukir tembus, peti arsip, standar lampu tunggal, dan standar lampu ganda berbentuk garuda-naga.⁴⁵

Pada tahun 1927, ketika diadakan pameran dalam rangka *Bekroningen van de Inzendingen enz., voor de 1ste Djokjasche Jaarmarkt - Tentoonstelling*, Jepara diwakili oleh karya seni kerajinan kayu milik G. A. Tio. Karya yang dipamerkan berupa mebel ukir, standar gong dengan ornamen yang sangat rumit dan unik diukir dengan teknik krawangan tembus pandang. Pada bagian atas standar gong itu dihiasi motif burung merak dengan sayap dan ekornya sedang mengembang. Sisi samping kanan dan kiri dihiasi gambar berbentuk naga dengan posisi ekor menjulur ke atas yang mengapit pilar penyangga dan dikombinasikan dengan bentuk sulur-suluran. Beberapa kotak tempat perhiasan dan panel hiasan dinding turut dipamerkan. Diberitakan bahwa *Japara is vertegenwoordigd door het bekende doorzenwerk van djati en sana hout*.⁴⁶ Di dalam pameran tersebut juga dipajang *bothekan* tempat jamu Jawa yang bersusun lima milik Kartini, *bothekan* Blora, *bothekan* Madura, dan standar pusaka yang ditempel pada dinding.

Pada tahun 1928, barang kerajinan mebel ukir sudah ada yang dihiasi dengan mosaik dari bahan kayu yang beraneka macam. Ny. De Graaf menyatakan: *Hethoutmozaik is een voor ons nog jonge kunst, die ongeveer 25 jaar geleden, op aanwijzing van Baron van Heerd, plaatselijk Militair Commandant van Solo en onder leiding van wijlen R. T. Wreksodiningrat, te Solo is ingevoerd*. Kayu yang digunakan untuk mosaik antara lain: kayu sana (*Pterocarpus Indica*), kayu mentahos (*Wrightia Javanica*, kayu nangka (*Artocarpus Integra*), kayu sawo (*Aekras zapota*), dan kayu secang (*Caesalpinia sappan*).⁴⁷

Hadirin yang saya muliakan

Pada dasawarsa keempat akhir abad ini, produksi mebel ukir Jepara dipasarkan oleh pedagang lokal kepada masyarakat di kota-kota besar di Indonesia dalam bentuk setengah jadi. Kota besar itu antara lain, Semarang, Surakarta, Yogyakarta, Jakarta, Surabaya, Bandung, Denpasar, Medan, dan Makasar. Bernard menyatakan, bahwa produk mebel ukir yang dipasarkan sekitar tahun 1933 sudah sangat bervariasi.⁴⁸

Pada dekade ke-7 dan ke-8 abad ini, industri mebel ukir Jepara mengalami perkembangan pesat di antaranya karena didukung oleh P. T. Agung yang membuka usaha di desa Tahunan yang berpengaruh besar

bagi masyarakat perajin disekitarnya. Di dalam praktik, perusahaan itu turut membangun budaya bangsa melalui pendayagunaan seni-seni tradisi untuk mengisi pembangunan Nasional. Ketika itu motif hias yang diterapkan pada berbagai produk didominasi oleh gaya seni ukir Jawa. Usaha tersebut berhasil mengangkat citra seni budaya bangsa di satu sisi dan peningkatan pendapatan para perajin di lain sisi. Perusahaan P. T. Agung juga berhasil memacu keterampilan perajin karena untuk dapat bekerja di perusahaan itu harus melalui seleksi keterampilan yang sangat ketat.

Hadirin yang saya muliakan.

Pada tahun 1970-an, Ibu Negara Tien Soeharto sudah menunjukkan peranannya yang sangat besar dalam memacu perkembangan industri mebel ukir Jepara. Upayanya yang menonjol adalah memasukkan mebel ukir Jepara ke dalam interior Istana Presiden dengan menyediakan ruang khusus yang disebut Ruang Jepara. Dua pilar utama gaya Ionia yang dibungkus dengan ukiran Jepara berada di belakang Sang Saka Merah Putih sebagai penghubung menuju ruangan utama.⁴⁹ Interior Istana Negara, termasuk Museum Puri Bakti Renatama yang peresmiannya dilaksanakan tanggal 28 Agustus 1971 bertepatan dengan kunjungan Ratu Yuliana dari Kerajaan Belanda juga dilengkapi dengan produk industrimebel ukir Jepara. Gapura berukir Museum Puri Bakti Renatama itu dibuat oleh penulis. Sudah tentu, semua perabot mebel ukir yang dipilih untuk mengisi ruang Istana Presiden adalah produk unggulan, yakni karya seni terpilih yang tanpa cacat. Perabot tersebut, antara lain meja sidang, meja dan kursi tamu, meja samping, meja sudut, slintru, tiang bendera dhuaja, hiasan dinding, penutup pilar, dan lain sebagainya. Terpajangnya produk mebel ukir Jepara di Istana Presiden itu, langsung atau tidak langsung, merupakan media promosi yang sangat efektif dan efisien sehingga berhasil mempopulerkan industri mebel ukir Jepara sampai ke luar negeri. Sesuai dengan fungsi dan bentuknya, mebel ukir karya perajin mebel ukir Jepara dimanfaatkan untuk memberikan kenikmatan, kenyamanan, keindahan tata ruang yang mendukung kelancaran kegiatan kenegaraan.

Pada tahun 1966 Presiden Soeharto membangun Monumen Pancasila Sakti di Lubang Buaya. Di atas lubang sumur mati dibangun sebuah



Meja dan kursi tamu milik keluarga Kartini, terdapat di Museum Kartini Jepara. (Foto : SP. Gustami)



Meja dan kursi tamu milik keluarga Kartini, terdapat di Museum Kartini Rembang. (Foto : SP. Gustami)

cungkup. Pembangunan monumen itu melibatkan para desainer (termasuk penulis) dan perajin intelektual yang berasal dari Akademi Seni Rupa Indonesia Yogyakarta (ASRI) yang dipandegani oleh seniman senior, Saptoto. Sekarang, ASRI telah menjadi Fakultas Seni Rupa (FSR), Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta.

Hadirin yang saya hormati.

Selain itu, pembangunan Taman Mini Indonesia Indah (T.M.I.I.) yang diprakarsai oleh Ibu Negara Tien Soeharto berdampak sangat luas terhadap pengembangan seni budaya bangsa. Keberhasilan pembangunan T.M.I.I. tidak hanya pada tampilan fisiknya saja tetapi juga pengaruhnya dalam memacu pertumbuhan industri seni kerajinan di Indonesia. Sebagai Ibu Negara Tien Soeharto adalah figur yang gigih mempertahankan dan mengembangkan eksistensi seni tradisional Indonesia. Seni tradisional yang memiliki ciri khas daerah itu ditampilkan melalui anjungan masing-masing di T.M.I.I. sehingga menjadi salah satu objek wisata yang menarik. Pada umumnya, para pengunjung merasa kagum atas keindahan seni tiap-tiap daerah dengan ciri khas masing-masing, baik yang menyangkut seni bangun, seni hias, busana, maupun berbagai macam perabot. Produk mebel ukir Jepara yang dipajang di Anjungan Jawa Tengah T.M.I.I. antara lain meja, kursi, panel, slintru, barang suvenir, dan lain-lain. Keunikan produk itu berkenaan dengan bahan kayu yang berkualitas unggul dan teknik pembuatan yang berkualitas.

Berbagai prestasi berkenaan dengan perkembangan mebel ukir Jepara dipastikan berhubungan erat dengan keterpaduan langkah dan persepsi dari individu, kelompok, lembaga, dan instansi. Salah satu diantaranya adalah kontribusi dan peranan Ibu Tien Soeharto dalam memacu, mendorong, membuka, dan memberi kesempatan yang seluas-luasnya untuk mengembangkan bidang industri mebel ukir. Peranan Ibu Negara Tien Suharto yang sangat besar itu kini masih terpatery dalam sanubari perajin Jepara. Hal itu tidak hanya diakui oleh para pejabat daerah Jepara tetapi juga oleh para pengusaha dan perajin. Ibu Tien Soeharto yang menaruh perhatian besar pada perkembangan seni-seni budaya tradisi itu layak disebut sebagai tokoh pemerhati, inspirator, inovator, dan penggerak. Usaha yang telah menunjukkan keberhasilan itu tetap dilanjutkan oleh pemerintah, terbukti pada tanggal 17 Februari 1997 ketika

Presiden Soeharto memberikan kenang-kenangan kepada tamu negara Raja Norodhom Shihanouck dari Kamboja menggunakan ukir-ukiran dari Jepara. Peristiwa kenegaraan itu disiarkan langsung melalui Dunia Dalam Berita pada jam 21.00 W.I.B.

Hadirin yang saya muliakan

Pada akhir abad ke-20, industri seni kerajinan mebel ukir Jepara menarik perhatian pengusaha dari Eropa Barat, Asia, dan Amerika untuk menanamkan modalnya di sektor industri itu. Mereka memiliki modal yang kuat dan daerah pemasaran yang luas. Umumnya mereka memahami selera konsumen sehingga dengan mudah dapat mengusahakan, memproduksi, dan memasarkan produknya ke negara pengguna. Kehadiran pengusaha asing itu juga telah menimbulkan permasalahan yang cukup pelik di kalangan pengusaha pribumi, karena dianggap merugikan pengusaha setempat sehingga sempat diadakan ke Posko 24 Jam di Semarang. Untuk mengatasi kesulitan itu, terdapat beberapa pengusaha asing yang mencari jalan keluar dengan cara meminjam nama penduduk pribumi atau dengan cara kawin dengan penduduk pribumi. Dengan demikian mereka dapat membuka usaha industri mebel ukir atas nama orang yang dipinjam namanya atau atas nama isteri kontraknya itu. Sudah barang tentu cara yang ditempuh itu harus dibayar dengan beaya mahal.

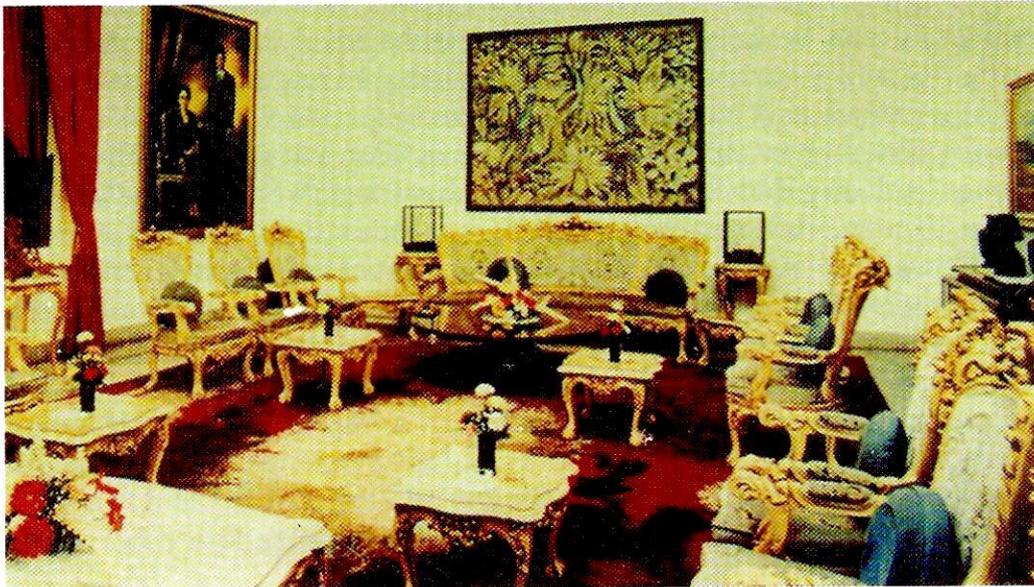
Para pengusaha asing umumnya sangat percaya kepada kemampuan dan keterampilan perajin Jepara. Desain yang ada dengan mudah dapat dibaca oleh perajin untuk diwujudkan. Desain-desain itu umumnya disediakan sendiri oleh pengusaha asing karena mereka mengetahui secara tepat selera konsumen di daerah asalnya. Dengan demikian para pengusaha asing justru menguasai sebagian besar daerah pemasaran, sedangkan para perajin tetap pada kedudukannya sebagai pelaksana atau sebagai sub kontraktor. Relokasi usaha asing di Indonesia itu, jelas merupakan tantangan tersendiri, yang perlu diantisipasi oleh pengusaha pribumi agar mereka dapat bersaing. Untuk menghadapi fenomena baru tersebut sudah barang tentu perlu strategi, antara lain meningkatkan kualitas sumber daya manusia, mengadakan penelitian pasar, dan mempertajam alih teknologi sehingga pengusaha dan perajin lokal mampu berkompetisi. Dewasa ini, dampak relokasi usaha asing di Jepara



Gayor gong dari Jepara, ukiran yang begitu rumit, ngremit dan ngawit, suatu manifestasi estetik yang mengagumkan. (Sumber : Jasper, 1927)



Kursi antik milik Sosrokartono ini digunakan sebagai kursi semedi, terdapat pada ruang meditasi di Museum Kartini Jepara (Foto : SP. Gustami)



Produk mebel ukir Jepara banyak terdapat Ruang Jepara di Istana Merdeka, yang dapat mempercantik suasana ruangan. Kehadiran produk itu secara tidak langsung merupakan sarana promosi yang sangat berpengaruh pada perkembangan mebel ukir Jepara. (Sumber : Katalog Istana Presiden Republik Indonesia Jakarta)

sudah terasa pada tingkat lokal dan nasional dengan terdegradasinya citra seni tradisi bangsa oleh tradisi seni budaya asing. Meskipun demikian, untuk sementara kehadiran usaha asing itu telah memacu perkembangan baru di sektor industri ini sehingga laku keras di pasar global.

Tampaknya di Jepara juga terdapat perajin yang memiliki idealisme tinggi dengan menciptakan produk kreasi baru baik yang berupa benda hias maupun perabot mebel ukir. Suhud pemilik Sanggar Seni Ukir Sungging Adi Luwih cukup kreatif mengembangkan bentuk kepiting, buah anggur, kerang, dan bentuk binatang lain sebagai dasar penciptaan mebel ukir. Usahanya itu mendapat sambutan positif dari konsumen sehingga karya yang dihasilkan dapat menjangkau pasar luar negeri. Keunikan produksinya memantapkan kepribadian yang percaya diri sehingga ia merasa sebagai perajin utuh, yaitu tidak sekedar menjadi perajin pelaksana tetapi sebagai kreator dan pencipta mebel ukir kreasi baru. Dengan bangga ia menyatakan diri sebagai seniman kreatif. Ya dia memang kreatif dan tahu peluang pasar.

Kegiatan industri seni kerajinan mebel ukir telah berkembang menjadi arena persaingan antara pengusaha lokal dengan pengusaha asing. Ketatnya kompetisi antara pengusaha lokal dan asing sekaligus merupakan wahana uji coba untuk menghadapi pasar terbuka. Berbagai tantangan yang muncul harus ditangkap oleh para pengusaha lokal sebagai peluang demi meningkatnya industri seni kerajinan mebel ukir di itu. Peningkatan mutu bahan, proses, produk, pemasaran, kemasan, distribusi dan layanan lainnya perlu diupayakan secara terprogram, terpadu, dan kontinyu. Pada gilirannya akan membuktikan bahwa industri seni kerajinan mebel ukir yang tergolong seni-seni tradisional itu dapat bersaing dengan produk industri sejenis di forum internasional. Dengan demikian perajin dan produk industri seni kerajinan mebel ukir Jepara merupakan potensi yang telah teruji dalam persaingan global melalui penciptaan kreasi baru berbareng dengan relokasi industri seni kerajinan mebel ukir Eropa Barat.

Hadirin yang saya muliakan.

Pada tahun-tahun terakhir abad ini, tingkat kebutuhan bahan kayu sudah sangat tinggi yaitu lebih dari 350 ton per bulan, dan lebih dari 450

kontainer mengangkut produk industri seni kerajinan mebel ukir, rotan, dan barang ekspor keluar kota Jepara. Barang tersebut diekspor melalui agen-agen penjualan atau *broker*⁵⁰ asing yang berfungsi sebagai agen, distributor, dan eksportir. Tidak kurang dari 43 pengusaha asing terjun dalam dunia ekspor-impor di bidang industri ini. Daerah pemasarannya tersebar pada lima benua yang mencakup sebanyak 29 negara.

Jumlah perusahaan yang terdaftar pada statistik daerah menunjukkan perkembangan yang mengesankan. Pada tahun 1991 baru terdapat 1.973 unit usaha sedangkan tahun 1995 sudah mencapai 2.216 unit usaha. Kenaikan jumlah unit usaha yang tinggi itu diikuti naiknya investasi. Jika pada tahun 1991 nilai investasi sebesar Rp. 1,311,980,000.00, maka tahun 1995 telah mencapai Rp. 2,578,000,000.00. Nilai produktivitas untuk tahun 1995 mencapai Rp. 275,168,200,000.00 lebih dengan kebutuhan bahan baku pada tahun yang sama mencapai 186.500,00 m³ lebih. Nilai bahan baku dalam rupiah tidak kurang dari 138,969,750,000.00.

Dalam rangka memperluas jaringan pasar produk industri seni kerajinan mebel ukir Jepara juga telah dilaksanakan berbagai kegiatan pameran di dalam dan di luar negeri. Tingginya frekuensi pameran dapat dilihat melalui berbagai katalogus pameran yang dilaksanakan. Pada tahun 1995 telah dilaksanakan beberapa kali pameran, antara lain pameran *International Annual Fair of Flanders*, bulan Agustus 1995 di Gent, Belgia; pameran *Asean Trade Fair*, tanggal 21 - 25 September 1995 di Osaka, Jepang; pameran *Seoul International Fair*, tanggal 26 September sampai 2 Oktober 1995; dan pameran *International Furniture Fair*, bulan September 1995 di Valencia, Spanyol; *Tokyo Fair* tanggal 22 - 25 November 1995 di Harumutu Bldg, Jepang; dan pameran *International Autumn Trade Fair*, di Dubai, U.A. E. Pameran-pameran di dalam negeri, antara lain: Pameran Produk Indonesia 1995 tanggal 12 - 27 Agustus 1995 di J.I.T.C. Kemayoran Jakarta; *Furniture '95*, tanggal 8 - 17 Desember 1995 di J.I.T.C. Kemayoran Jakarta; *Jakarta International Furniture*, tanggal 18 sampai 26 November 1995 di Hilton Convention Center, Jakarta.⁵¹

Pada tahun 1996, pameran yang diselenggarakan di dalam negeri antara lain: *Central Java Furniture '96*, pada tanggal 10 -18 April 1996 di Mall Ciputra Semarang; *Indo Product '96*, (KOMPASINDO) tanggal 19 - 23 April 1996 di Jakarta Convention Centre; Pekan Mebel dan Kerajinan



Macam-macam produk souvenir di pasar seni Tahunan, Jepara yang siap dibeli oleh konsumen. (Foto : SP. Gustami)



Salah satu produk mebel ukir yang berkualitas bagus dan siap pakai. Bentuk mebel ukir ini juga memperlihatkan besarnya pengaruh Eropa Barat (Foto : SP. Gustami)

Indonesia tanggal 31 Mei - 6 Juni 1996 di J.I.C.C. Senayan Jakarta, dan Pameran Produk Ekspor ke-XI & *Islamic Trade Fair VI*, tanggal 22 - 27 Oktober 1996 di J.I.C.C., Kemayoran Jakarta. Adapun Pameran yang diselenggarakan di Luar negeri, antara lain: *International Furniture Fair Singapore*, tanggal 1 - 5 Maret 1996 di W.I.C. Singapura; *International Trade Fair International Furnishing '96*, tanggal 19 -21 Maret 1996 di Hongkong Convention Centre; *Hanover Messe '96* tanggal 22 - 27 April 1996 di Jerman, dan *International Home Furnishing Market*, High Point, U.S.A. Fall Market tanggal 17 - 25 Oktober 1996 di North California U.S.A. Di samping itu juga dilakukan kunjungan-kunjungan kerja untuk menjaring investasi antara lain ke Seoul Korea pada bulan Maret 1996, ke Copenhagen Denmark pada bulan Mei 1996, ke Jepang pada bulan September, dan ke Jerman pada bulan Oktober 1996. Kunjungan itu diikuti para pengusaha, dengan demikian mereka dapat meningkatkan wawasan dan jaringan pasar yang lebih luas.⁵²

Selain pameran juga telah diadakan kontak dagang dengan berbagai pengusaha asing, antara lain dengan: Etsel Trade (Scotland) Ltd., Claseley House, Shore Road Skelworlei, Ayrshire, Scotland, P.A. 17 S.E.R, untuk komoditas *Rattan Furniture and Woodfurniture*; dengan Scandecor, 3 The Ermine Center, Hurricane Close, Huttingdon, Cambs P. E. 18 6XX, untuk komoditas *Furniture*; dengan Sherry Co., 96 Gatlift Close, London, Swin 8 O. H. untuk komoditas *Furniture dan Handicraft*; dengan Not Cutts (Mr. Jane Hunt), Woodhridge, Suffolk. I. P. 12 4 A. F. London untuk komoditas *Garden Furniture*; dengan Anglocentrop Ltd., Northway House, 1379 High Road, London untuk komoditas *Garden Furniture*; dengan Rusco, Little Farringdon Mill, Gloschester Gl 7 3Qq, untuk komoditas *Garden Furniture and Garden Umbrella*; dengan Mayfair S. T., James Ltd., Wolson, Pool, Redruth, Cornwall, untuk komoditas *Mahogany Furniture*; dengan Druimuan House, Killecranlie, By Pitloshary Perthshire P. H. 16 S. L. G., untuk komoditas *Reproduction Furniture*; dan dengan Thistle Binby, Spectator street, Manchester M 4 & H. S., untuk komoditas *Wooden and Rattan Furniture*.⁵³ Perluasan jaringan dan kontak dagang internasional tersebut sudah tentu memerlukan pengetahuan dan kemampuan yang luas, sehingga perajin dewasa ini dituntut memiliki latar pendidikan tinggi selaras dengan kemajuan yang terjadi pada zamannya.

BAGIAN V

POLA PENGEMBANGAN DAN PENYEBARANNYA

Hadirin yang saya muliakan.

Dinamika kehidupan perajin seni kerajinan mebel ukir Jepara tercermin melalui besarnya semangat dan optimisme dalam menekuni bidang profesinya. Mereka berusaha dan berkarya di bidang seni kerajinan mebel ukir dengan keyakinan penuh, bahwa usaha tersebut akan dapat memberikan manfaat yang berarti bagi hidupnya. Hal itu memancing pihak terkait turut memikirkan kelangsungan hidup dan perkembangannya, yang lama kelamaan usaha-usaha itu menjadi besar dan kuat.

Berkenaan dengan strategi pengembangan industri seni kerajinan mebel ukir, Pemda Tingkat II Kabupaten Jepara telah berusaha keras untuk memperbaiki berbagai sarana dan prasarana pendukungnya. Upaya-upaya tersebut, antara lain berupa peningkatan sarana dan prasarana produksi, transportasi, telekomunikasi, pemasaran, dan permodalan. Jalan tembus Jepara - Semarang telah dibangun guna memperlancar transportasi dan distribusi. Muncullah agen-agen di bidang jasa yang menyediakan armada angkutan sehingga memperlancar tersalurnya hasil produksi.

A. Tradisi Pewarisan Keahlian

Hadirin yang saya muliakan

Pada saat ini, industri seni kerajinan mebel ukir Jepara telah jauh berkembang meninggalkan industri lain di kawasan itu. Wilayah kegiatannya mencakup sembilan dari duabelas kecamatan di kabupaten Jepara, yang telah berkembang menjadi kawasan industri mebel ukir bersekala besar.⁵⁴ Sudah tentu, banyak tenaga kerja lokal yang terserap di sentra industri tersebut. Tampaknya, tradisi dagang dan buruh industri yang pernah berkembang ratusan tahun lampau diwarisi oleh komunitas perajin seni kerajinan mebel ukir Jepara yang hidup pada masa kini.

Mereka menunjukkan kepiawaian dan ketangkasannya di bidang industri seni kerajinan mebel ukir. Mereka bersedia kerja keras untuk menghasilkan karya seni bermutu tinggi yang mampu merebut minat pembeli dan pasar internasional. Prestasi itu memacu perkembangan industri seni kerajinan mebel ukir, sekaligus menjadi media penerusan tradisi seni yang berlangsung secara berkesinambungan.

Kehidupan masyarakat Jepara dapat dikatakan unik, karakteristik, dan dinamis. Mereka tidak hanya terdiri dari masyarakat petani yang menggarap sawah-ladangnya dengan penuh ketekunan, atau sebagai nelayan yang melakukan profesinya dengan penuh gairah, tetapi juga perajin dan pengusaha yang memiliki dedikasi tinggi terhadap profesinya. Latar belakang kehidupan mereka yang unik, karakteristik, dan dinamis itu menjadi modal dasar bagi suksesnya kegiatan industri yang dilakukan.

Tampaknya, masyarakat Jepara dapat menjadi salah satu model terpeliharanya semangat, etos, dan disiplin kerja yang tinggi, dilambori oleh pemahaman serius terhadap nilai-nilai agama. Dengan cara seperti itu, mereka berhasil mencapai sukses dan mendapatkan imbalan jasa yang memuaskan, terlihat melalui kondisi sosial ekonomi mereka dan mobilitas penduduk yang sangat tinggi. Kesediaan mereka membantu usaha di bidang sosial, antara lain melaksanakan pembangunan masjid secara swadaya yang menghabiskan dana lebih dari duaratus juta rupiah,⁵⁵ adalah cermin tingkat kemakmuran mereka.

Para perajin junior umumnya mendapatkan keterampilan dari perajin senior. Dalam mengawali usahanya, mereka merantau ke kota besar dan kecil di Indonesia, bahkan sampai keluar negeri. Merantau adalah hal biasa bagi banyak orang Indonesia. Masyarakat yang suka merantau itu, antara lain orang Bugis dengan tradisi melaut, orang Minang dan Aceh dengan berdagang, orang Sunda dengan tradisi sebagai pedagang keliling, orang Banjar dengan tradisi sebagai kemas, dan orang Jawa banyak merantau menjadi pegawai dan buruh.

Meskipun terdapat banyak tradisi merantau, namun merantau bagi perajin Jepara mempunyai keunikan tersendiri. Bagi mereka, merantau merupakan bagian dari proses belajar untuk menimba pengalaman dan pengetahuan sebagai bekal meniti karier yang lebih maju. Oleh sebab itu, tidaklah mengherankan jika di kota besar maupun kecil di Indonesia

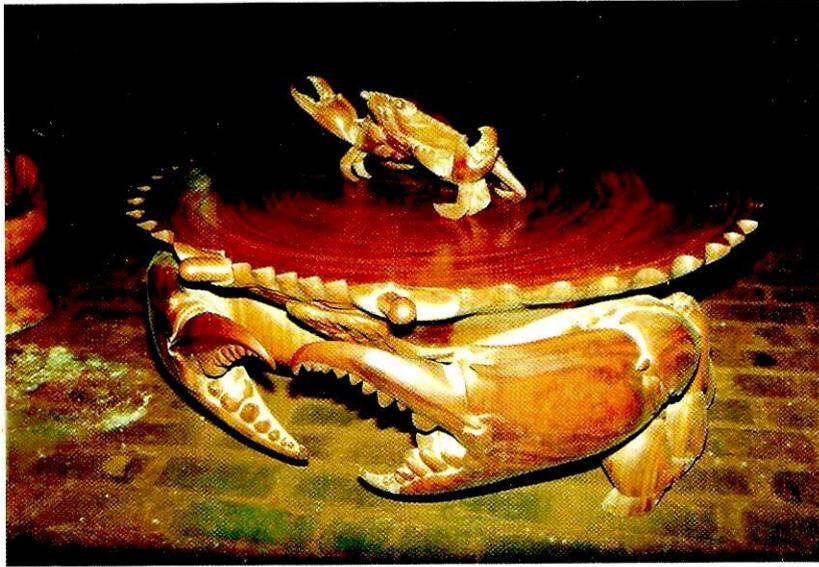
dapat dijumpai sekelompok orang Jepara yang melakukan kegiatan di bidang industri seni kerajinan mebel ukir dengan penuh semangat dan gairah. Melalui praktik kerja menjadi tukang di perusahaan itu, mereka memperoleh berbagai pengalaman yang menyangkut cara mengelola usaha, proses dan sistem produksi, pemanfaatan bahan yang efisien, menjalin relasi dan pemasaran, serta cara penyediaan modal. Sistem belajar seperti ini dianggap lebih hemat dan praktis untuk memperoleh bekal membangun usaha sendiri.

Cara pembekalan seperti itu memang dapat dipandang kurang efektif dalam memasuki era global. Mestinya, pembekalan untuk generasi era global perlu disertai dengan program pendidikan dan pelatihan yang mantap, karena mereka akan berhadapan dengan situasi dan kondisi penuh tantangan dan persaingan. Akan tetapi, tradisi pemilikan pengetahuan mengelola usaha dengan jalan merantau itu, merupakan alternatif terpilih di kalangan perajin.

Disadari, bahwa pemilikan ilmu pengetahuan tanpa praktik tidak akan memberikan banyak arti kepada usaha yang dirintis, karena dalam kenyataan di lapangan mereka langsung dihadapkan pada berbagai permasalahan. Kesulitan dan hambatan sering timbul dari hal-hal kecil yang sering diabaikan, antara lain pemanfaatan bahan baku dan bahan bantu secara efektif dan efisien. Seperti diketahui, bahan kayu dibeli dengan harga yang sangat mahal sehingga setiap potong kayu harus diperhitungkan dengan baik, termasuk bahan sisa yang harus diperhitungkan secara matang agar seluruh material dapat kembali menjadi uang.

Sampai saat ini, pengusaha seni kerajinan mebel ukir Jepara, baik kecil, menengah, maupun besar, umumnya berlatar belakang pendidikan rendah atau menengah. Dari hasil penelitian yang pernah dilakukan, diperoleh data bahwa dari 75 responden pengusaha mebel ukir Jepara yang dihubungi, terdapat 54 orang berpendidikan S.D. (termasuk yang tidak tamat), 12 orang berpendidikan S.L.T.P., 6 orang berpendidikan S.L.T.A., dan 3 orang berpendidikan tinggi seni.⁵⁶

Wawasan yang kurang luas dan kondisi yang terbatas menjadi kendala untuk mengikuti jenjang pendidikan formal yang lebih tinggi. Kondisi seperti itu menyadarkan mereka akan arti pentingnya belajar dan



Ukiran berbentuk kepiting, merupakan sumber inspirasi perajin dalam menciptakan bentuk mebel ukir kreasi baru. Diproduksi oleh perajin Suhud dari Sanggar Seni Ukir Sungging Adi Luwih, Desa Sukodono, Jepara (Foto : SP. Gustami)



Mebel ukir berbentuk kepiting sempat menarik perhatian Gubernur Jawa Tengah untuk berkunjung ke sanggar perajin Suhud, karena telah memasuki pasar ekspor. Suatu keberanian perajin lokal untuk menampilkan kreasi baru yang ternyata mendapat sambutan positif dari konsumen. (Foto : SP. Gustami)

berlatih bekerja sejak kecil. Mereka belajar, berlatih, dan bekerja atas keinginan dan cita-cita pribadi, tidak perlu dipaksakan oleh orang tuanya. Dengan kesadaran sendiri, anak-anak belajar dan bekerja kepada perajin senior. Cara ini lazim disebut *ngenek* atau *nyantrik*. Selama *nyantrik*, mereka sudah mendapat imbalan jasa sekadarnya. Imbalan jasa itu sebagai perangsang agar anak-anak mau belajar dan berlatih dengan sepenuh hati sehingga keahlian dan keterampilan yang diinginkan segera dapat dikuasai. Cara belajar dan berlatih seperti itu telah berlangsung secara turun temurun, merupakan sistem pewarisan yang telah menjadi tradisi. Apabila keterampilan bertukang dan mengukir telah dikuasai dengan baik, dengan penuh percaya diri mereka mulai merantau untuk menimba pengetahuan dan mencari pengalaman di lingkungan yang lebih luas, terbuka, dan penuh tantangan.

Kesempatan merantau itu juga berfungsi sebagai pendadaran kemampuan dan keterampilan yang telah dipelajari, sekaligus merupakan tahap belajar berikutnya untuk menjalin relasi. Oleh karena menjalin relasi itu tidak mudah, mereka memperluas pandangannya dengan merantau dan berpindah-pindah dari kota dan perusahaan yang satu ke kota dan perusahaan lainnya. Meskipun sekilas tidak tampak bahwa mereka mempelajari sesuatu, akan tetapi dengan penuh perhatian mereka mencatat dalam hati berbagai peristiwa yang dialami selama bekerja di suatu perusahaan. Itulah keunikan perajin pelaksana seni kerajinan mebel ukir Jepara yang meskipun cara belajar mereka melalui jalur non-formal, namun banyak di antara mereka yang berhasil.

Meskipun telah nyata bahwa pendidikan non-formal menunjukkan kemanfaatan yang tinggi dan perlu dilaksanakan, namun bersamaan dengan itu perlu dipersiapkan perajin intelektual yang berlatar belakang pendidikan tinggi. Hal itu berkaitan dengan perkembangan industri seni kerajinan mebel ukir Jepara yang prospektif, sehingga kondisi-kondisi yang menjadi kelemahan, tantangan, dan hambatan, dapat diantisipasi. Diantaranya dengan meningkatkan pemahaman perajin tentang pentingnya permasalahan di seputar sertifikasi kayu, yang mencakup sistem pengawasan hutan, penelusuran asal usul kayu, dan pemberian label pada produk industri.⁵⁷ Mereka juga perlu memahami mengapa terjadi *merger* dan akuisisi yang erat kaitannya dengan tujuan-tujuan untuk

memperluas jaringan bisnis sehingga diadakan konsolidasi dan rasionalisasi dengan cara melepas kepentingan perusahaan yang kurang menguntungkan.⁵⁸

B. Pembinaan dan Pengembangannya

Hadirin yang saya muliakan.

Sekolah Menengah Industri Kerajinan (S.M.I.K.) adalah salah satu lembaga pendidikan formal yang menyiapkan perajin terdidik dan terlatih di Jepara. Sekolah ini merupakan jelmaan dari Sekolah Teknik Menengah (S.T.M.). S.M.I.K. yang menerima siswa dari Sekolah Menengah Tingkat Pertama. Mereka dididik dan dilatih secara khusus untuk menjadi tenaga terampil yang didukung oleh dasar-dasar pengetahuan seni rupa, khususnya di bidang seni tradisi. Program studi yang berhubungan dengan industri seni kerajinan mebel ukir adalah Kerajinan Kayu yang salah satu materinya ialah memberikan latihan untuk membuat mebel dan ukir. Pendidikan di S.M.I.K. Jepara berlangsung selama tiga tahun, tamatannya memiliki kemampuan menjadi tenaga pelaksana di bidangnya.

Di samping itu, di Jepara juga terdapat pendidikan setingkat Diploma 3 (D3), yaitu Akademi Teknologi Industri Kayu disingkat ATIKA. Lembaga pendidikan swasta ini memiliki jurusan Desain Kayu yang khusus mempelajari mebel dan interior, jurusan Teknik Mesin Kayu yang mendidik para mahasiswa agar memiliki kemampuan keteknikan untuk mendukung industri mebel ukir, dan jurusan Manajemen Industri Kayu yang mempersiapkan peserta didik memiliki kemampuan mengelola usaha. Masa pendidikan di ATIKA berlangsung selama empat tahun, dengan tujuan menyiapkan tenaga ahli madya yang mampu menerjemahkan konsep manajemen sesuai dengan bidangnya.

Sebagai kelanjutan pendidikan menengah itu, di Yogyakarta terdapat pendidikan tinggi seni, yaitu Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta yang terdiri dari Fakultas Seni Pertunjukan (FSP), Fakultas Seni Rupa (FSR), dan Fakultas Seni Media Rekam (FSMR). FSR memiliki jurusan Seni Murni, Kriya, dan Desain. Di Jurusan Kriya dikembangkan Program Studi Kriya Seni yang memiliki major Kayu, Logam, Tekstil, Kulit, dan Keramik. Pendidikan yang sangat relevan dengan pengembangan industri seni



Seni ukir kreatif karya SP. Gustami (Foto : SP. Gustami)

kerajinan mebel ukir adalah Pilihan Utama Kayu, yang alumninya sudah banyak membantu pengembangan pendidikan S.M.I.K. di berbagai daerah di Indonesia, termasuk S.M.I.K. dan ATIKA di Jepara. Langsung atau tidak langsung, kehadiran mereka telah membantu berkembangnya industri seni kerajinan mebel ukir di Jepara.

Eksistensi lembaga pendidikan telah secara nyata mempercepat proses penyebaran dan kompetensi yang berkenaan dengan pengetahuan, keterampilan dan sikap. Lembaga-lembaga tersebut mempunyai peran dan fungsi yang sangat sentral dan strategis dalam pembangunan seni budaya bangsa. Perubahan demi perubahan telah terjadi dalam perjalanan seni kerajinan mebel ukir Jepara seiring dengan kemajuan yang dicapai oleh bangsa Indonesia. Menjelang abad ke-21, persaingan dan globalisasi di bidang perdagangan makin meningkat, menuntut keunggulan komparatif. Sinyalemen tentang ditolaknya beberapa produk tekstil di Amerika Serikat, merupakan bukti politik proteksi yang menunjukkan arogansi negara *super power*. Penolakan serupa bukan tidak mustahil akan terjadi pada produk ekspor lainnya, jika para pengusaha dan eksportir mengabaikan standar mutu. Pembiasaan untuk memahami, mengidentifikasi, menganalisis, merencanakan, memproduksi, dan meningkatkan mutu harus menjadi bagian integral dalam kegiatan dan kehidupan para pengusaha, perajin, dan eksportir. Dengan perkataan lain, pengawasan mutu menjadi bagian tak terpisahkan dari proses produksi. Obsesi dan cita-cita nasional untuk merebut peluang di pasar terbuka, perlu didukung oleh sumber daya manusia yang berkualitas tinggi dan profesional. Sehubungan dengan itu, pemyarakatan manajemen mutu terpadu (*Total Quality Management* yang sering disingkat *T.Q.M.*)⁵⁹ selayaknya lebih menyentuh kegiatan industri seni kerajinan mebel ukir Jepara. Dengan demikian, kesadaran dan keinginan untuk selalu meningkatkan mutu bahan, proses produksi, kemampuan (keterampilan teknik), manajemen, sistem, perencanaan, distribusi, promosi, dan layanan-layanan lainnya menjadi semakin baik sesuai tuntutan konsumen pada tingkat internasional.

International Standard Organization (ISO) yang bergaung keras di negara maju, terutama di benua Amerika dan Eropa, pada tahun 1980-an mulai menggema di Indonesia. Sayangnya, gaung *ISO* yang kian *santer* di kalangan industri besar masih terdengar *lirih* di kalangan industri kecil,

khususnya di kalangan pengusaha dan perajin industri seni kerajinan mebel ukir Jepara. *ISO 9000* menitik-beratkan pada manajemen dan standar mutu, merupakan petunjuk praktis dalam penyeleksian dan penggunaan model-model sistem mutu, demikian pula *ISO 9001*, *ISO 9002*, *ISO 9003*, dan *ISO 9004*.⁶⁰ *ISO 9001* menekankan pada model jaminan mutu desain, mutu produk, mutu instalasi, dan mutu layanan. Peningkatan mutu tersebut merupakan kunci keberhasilan untuk memasuki pasar global sesuai dengan tuntutan pasar internasional. Perlu dipahami bahwa makin tinggi wawasan konsumen terhadap produk yang dibeli dan digunakan, akan semakin tinggi pula tuntutan mutu produk industri seni kerajinan mebel ukir. Berkenaan dengan model jaminan mutu produksi dan instalasi sistem mutu terformulasikan dalam *ISO 9002*. *ISO 9003* menitik-beratkan pada sistem mutu berhubungan dengan model mutu pengawasan dan pengujian akhir sebagai syarat penting penentuan suatu produk memasuki pasar global. *ISO 9004* merupakan petunjuk praktis bagi pengusaha, perajin, dan eksportir tentang pengelolaan mutu produksi secara keseluruhan. Manajemen mutu berhubungan erat dengan aspek teknis, administratif, dan sumber daya manusia. Wawasan lima *ISO* dan keberhasilan penerapannya dalam kegiatan industri seni kerajinan mebel ukir Jepara akan meningkatkan nilai ekspor, devisa negara, pendapatan daerah, dan kesejahteraan masyarakat, pengusaha, dan perajin. Hal itu harus dipandang sebagai peluang untuk mengantisipasi pasar terbuka yang akan datang.

BAGIAN VI

PENUTUP

Hadirin yang saya muliakan.

Berdasarkan seluruh pembahasan di depan, dapat ditarik kesimpulan bahwa terbentuknya industri seni kerajinan mebel ukir Jepara melalui proses dan sejarah yang panjang itu tidak lepas dari keterlibatan tokoh-tokoh wanita. Poses yang panjang itu dimulai dari pengenalan tentang keterampilan pembuatan benda kebutuhan hidup pada tingkat yang paling sederhana, kemudian setelah mengalami kemajuan dan perkembangan berhasil mencapai tingkat kemampuan yang tinggi dengan hasil-hasil yang mengagumkan. Bahwasanya, kelangsungan dan perkembangan seni kerajinan mebel ukir Jepara dipengaruhi oleh pekatnya latar belakang historis, luasnya pengalaman estetis, dan suburnya interaksi sosial.

Hadirin yang saya muliakan.

Akhirnya, sebagai penutup perlu saya kemukakan bahwa tercapainya jenjang karier saya ini tidak luput dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, perkenankanlah dengan tulus saya sampaikan terima kasih yang mendalam kepada Prof. Dr. R.M. Soedarsono selaku Rektor dan Ketua Senat, para anggota Senat dan segenap Pimpinan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, yang telah memberi kesempatan, dorongan, dan bantuan bagi tercapainya jenjang karier saya ini. Di tengah kesibukan Prof. Dr. R.M. Soedarsono baik selaku Rektor, sebagai dosen, maupun sebagai pakar di bidang seni, tetapi masih menyediakan waktu yang cukup untuk memberikan konsultasi sampai penelitian yang saya lakukan dapat memenuhi syarat untuk mencapai jenjang karier ini. Ucapan terima kasih yang mendalam juga saya sampaikan kepada seluruh anggota Senat Fakultas Seni Rupa (FSR) ISI Yogyakarta, kepada Dekan FSR. ISI Yogyakarta beserta segenap pimpinan dan stafnya, serta kepada segenap senior pendahulu, pendidik, dan guru saya.

Dengan rasa syukur saya sampaikan pula ucapan terima kasih kepada Prof. Dr. T. Ibrahim Alfian M. A. yang telah memberikan semangat dan motivasi bagi terlaksananya penelitian yang saya lakukan. Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada para pimpinan perpustakaan di D.I.Y., antara lain pimpinan perpustakaan F.S.R. ISI Yogyakarta beserta staf dan karyawannya, pimpinan perpustakaan Rama Zut Mulder di Gereja Katolik Kemetiran Yogyakarta, pimpinan perpustakaan Fakultas Sastra, Fakultas Ekonomi, perpustakaan Pusat Universitas Gadjah Mada beserta stafnya, pimpinan perpustakaan Sonobudoyo Yogyakarta dan pimpinan perpustakaan Wilayah D.I.Y. beserta stafnya, pimpinan perpustakaan pusat Jakarta, Arsip Nasional Jakarta, Perpustakaan Radyopustaka dan Rekso Pustaka Surakarta beserta stafnya, yang semuanya telah membantu lancarnya pencarian sumber data yang diperlukan dalam penelitian saya.

Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada pimpinan rumah tangga kepresidenan di Istana Presiden Republik Indonesia berikut pimpinan unit Sanggar Seni Istana Negara Jakarta yang telah memberikan bantuan berbagai informasi yang sangat diperlukan dalam penelitian ini. Ucapan serupa juga saya sampaikan kepada pimpinan T.M.I.I. Jakarta beserta staf, terutama di Anjungan Propinsi Jawa Tengah.

Dengan rasa syukur saya sampaikan ucapan terima kasih kepada saudara Marieke Bloembargm seorang peneliti dari negeri Belanda yang telah memberikan beberapa informasi penting kepada saya. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Kepala Museum Kartini di Rembang dan di Jepara, pimpinan pengelola Bentara Budaya Jakarta, yang telah mengizinkan saya merekam hasil karya seni sisa-sisa peninggalan masa lampau. Demikian pula kepada pemerintah daerah Tk. I propinsi D.I.Y., pemerintah daerah Tk. I Jawa Tengah, Pemerintah Daerah Tingkat II Kabupaten Jepara, yang telah mengizinkan saya melakukan penelitian lapangan di daerahnya.

Kemudian kepada ibunda tercinta, segenap keluarga, anak-anak, adik-adik, dan kemenakan saya, serta rekan-rekan yang tidak disebutkan di sini, saya sampaikan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya karena dengan hati longgar bersedia membantu, memberikan saran, dan mendorong saya dalam menyelesaikan sejumlah persyaratan yang diperlukan untuk mencapai kerier yang membahagiakan ini.

Terakhir saya sampaikan pula rasa terima kasih kepada hadirin sekalian yang telah meluangkan waktu menghadiri dan memberikan restu pidato pengukuhan saya ini. Saya hanya bisa berharap semoga amal baik semua pihak mendapat imbalan yang setimpal dari Tuhan Yang Maha Esa. Sekian dan terima kasih.

CATATAN

¹ Groeneveldt, "Notes on the Malay Archipelago and Malacca compiled from Chinese Sources" dalam *V. B. G.*, 39, 1879, p. 60; Poerbatjaraka, *Riwayat Indonesia*, Jilid II. Djakarta, 1952, p. 18; dan Sartono Kartodirdjo, et al., *Sejarah Nasional Indonesia*, Jilid II. Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1976, p. 45 dan p. 77.

² J. L. A. Brandes - D. A. Rindkes, "Babad Tjerbon, itvoering in houdsopgave en noten," *V. B. G.*, LIX, 1911, p. 104; Fay - Cooper Cole, *The Peoples of Malaysia*. Princeton, etc., D. van Nostrand Company, Inc., 1945, p. 20; dan Sartono Kartodirdjo, et al., *Sejarah Nasional Indonesia*, Jilid III. Jakarta, Depdikbud, 1976, p. 122.

³ Meilink-Roelofs, *Asian Trade and European influence in the Indonesian Archipelago between 1500 - 1630*. s'Gravenhage, 1962, p. 103 - 115; W. L. Olthof, *Poenika Serat Babad Tanah Djawi Wiwit Saking Nabi Adam Doemoegi Ing Tahun 1647*. 's-Gravenhage, M. Nijhoff, 1941, p. 18 - 19; H. J. de Graaf dan Th. G. Th. Pigeaud, terj. Pustaka Utama Grafiti dan K. I. T. L. V., *Kerajaan-Kerajaan Islam di Jawa : Peralihan dari Majapahit ke Demak*. Jakarta, Percetakan P. T. Temprint, 1989, p. 30, 124, 128; dan Supratikno Rahardjo, *Kota Demak sebagai Bandar Dagang di Jalur Sutra*. Jakarta, Depdikbud, Dirjen Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1994, p. 19.

⁴ M. C. Ricklefs, *A History of Modern Indonesia : C. 1300 to The Present*. Bloomington, Indiana University Press, 1981, p. 35; dan H. J. de Graaf dan Th. G. Th. Pigeaud, *De Eerste Moslimse Vorstendommen op Java : Studien over de staatkundige Geschiedenis van de 15de en 16de Eeuw*. Verhandelingen, van Het Koninklijk Instituut voor Taal, Land - en Volkenkunde, 1974, p. 104 - 107 dan p. 269 - 274.

⁵ Graaf dan Pigeaud, *op. cit.*, 1989, p. 124; F. A. Soetjipto, "Some Remarks on The Harbour City of Japara in The Seventeenth Century" dalam Sartono Kartodirdjo, ed., *Profiles of Malay Culture : Historiography, Religion and Politics*. Yogyakarta, Ministry of Education and Culture Directorate General of Culture, 1976, p. 178; Sartono Kartodirdjo, et al., *op. cit.*, Jilid III, p. 68.

- ⁶ Graaf dan Pigeaud, *op. cit.*, 1989, p. 38.
- ⁷ Sartono, et al., *op. cit.*, Jilid III, p. 31.
- ⁸ Armin Pane, penerj., *Kartini : Habis Gelap Terbitlah Terang*. Djakarta, P. N. Balai Pustaka, 1963, p. 32; Sitisomandari Soeroto, *Kartini : Sebuah Biografi*. Jakarta, Gunung Agung, 1977, p. 24; dan Sulastin Sutrisno, penerj., *Surat-Surat Kartini : Renungan tentang dan untuk bangsanya*. Jakarta, Djambatan, 1985, p. XXII.
- ⁹ M.R. Fernando, "Growth of non-agriculture indigenous economic activities in Java, 1820 - 1880" dalam Lindblad, *New Challenges in The Modern Economic History of Indonesia*. Leiden, Programme of Indonesia Studies, 1993, p. 95.
- ¹⁰ Loeber menyatakan: *In het Javaansche centrum van houtsnijwerk, Djapara bijv., maakt men doozen of schermen van nauwelijks gladgeschaafd hout, verbindt de verschillende dikwijs slecht passende deelen met spijkers en versiert dit minder waardig houtwerk met soms schitterend snijwerk*. J. A. Loeber Jr., *Technik en Sierkunst in Den Indischen Archipel*. Amsterdam, Uitgave van het Instituut, 1916, p.8.
- ¹¹ Stutterheim, "Of Hindu - Javanese Antiquities on Exhibition at the Museum of the Java Institute Sana Boedaya" dalam *Katalog Pameran*. Jogjakarta, Java Institute, tanpa tahun, p. 8; J. A. Loeber Yr., *op. cit.*, p. 28.
- ¹² Jasper J. E., "Het Stadje Koedoes en Zijn Oude Kunst" dalam *N. I., Oud & Nieuw*, Mei, 7^e Jaargang, afl. 1, 1922, p. 18.
- ¹³ Stutterheim dalam Jasper, *op. cit.*, p. 27.
- ¹⁴ P. A. J. Moojen, "Opening van de Houtsnijwerk-tentoonstelling" dalam *Djâwâ*, No. 4 December, 1921, p. 280.
- ¹⁵ Stutterheim, *Cultuurgescheidenis van Java in Beld*. Te Weltevreden, Uitgegeven door het Java - Instituut en G., Kolff & Co., 1926, p. 153.
- ¹⁶ Gustave Lebon yang dikutip Stutterheim, *op. cit.*, 1922, p. 16 - 17.
- ¹⁷ A. Steinmann, "Enkele Opmerkingen Betreffende de Plant - Ornamenten van Mantingan" dalam *Djâwâ*. Jokjakarta, Java Instituut, 1934, p. 89 - 97.
- ¹⁸ Asal-usul pola ini telah banyak diperdebatkan, khususnya apakah atap yang berlapis-lapis tersebut merupakan kelanjutan dari penggambaran meru bagi orang Hindu-

Jawa, seperti yang masih dapat disaksikan di Bali, atau apakah pola itu lebih berasal dari orang-orang Cina Muslim sebagai pembuatnya yang diperkirakan sangat berpengaruh di Demak dan Jepara abad ke-15. Slamet Muliono, *Runtuhnya Kerajaan Hindu Jawa & Timbulnya Negara-negara Islam di Nusantara*. Jakarta, Bhratara, 1968, p. 244-247; Graaf dan Pegeaud, 1984, p. 28-29 dan 179-180. Orang-orang Cina tersebut sangat mungkin telah membantu pembangunan beberapa masjid besar, tetapi gaya masjid yang sama tidak akan diterima di seluruh kepulauan Asia Tenggara pada abad ke-16 kecuali jika gayanya turut mengambil pola-pola agama dan bangunan yang lebih tua.

¹⁹ Ornamen gaya Khorintian yang banyak menghiasi kapitel-kapitel tiang dan ceruk-ceruk bangunan, bentuk ornamen seperti itu banyak dimanfaatkan untuk menghiasi bangunan-bangunan bergaya Indies di Indonesia, antara lain dapat dilihat pada bangunan Istana Negara di Bogor, Istana Negara Jakarta, dan bangunan-bangunan bergaya Indies lainnya. Djoko Soekiman, "Kebudayaan Indis dan Gaya Hidup Masyarakat Pendukungnya di Jawa (Abad XVIII Sampai Medio Abad XX," (Disertasi tidak diterbitkan). Yogyakarta, Universitas Gadjah Mada, 1996.

²⁰ R. Lemaire, *Beknopte Geschiedenis van De Meubelkunst*. Amasterdam, Uitgeverij de Sikkel, Antwerpen, MCMXXXVII, p. 65.

²¹ John Heskeet, terj. Candra Johan, *Industrial Design*. Bandung, C. V. Rajawali, 1980, p. 14.

²² Seperti diketahui bahwa kedua negara itu pernah menjajah Indonesia. Dengan demikian sangat wajar bila kebudayaan dan kesenian mereka turut mewarnai kesenian bangsa pribumi karena pada zamannya telah terjadi pembauran tenaga teknik.

²³ Sartono Kartodirdjo, et al., *Sejarah Nasional*. Jilid III. Jakarta, Depdikbud, 1976, p. 199.

²⁴ C. H. Bernard, *Art & Crafts of Nederlands-India*. Nederlands - India, Divisions of Industry & Commerce, 1933.

²⁵ Cilvio dalam *Encyclopedi of The World Art*. vol IV. New York, etc., Mc. Graw - Hill Book Company, Inc., 1963.

²⁶ Heskeet, *loc. cit.*

²⁷ *Ibid.*, p. 61 - 67. Mengenai pandangan dan perjuangan Ruskin dan William Morris dikupas secara panjang oleh Naylor, *The Arts and Crafts Movement*. London, Studio Vista, 1905, p. 25 - 124.

²⁸ A. H. J. G. Walbeehm, "De Inlandsche Kunstnijverheid. Over gedrukt uit het Tijdschrift voor Nijverheid en Landbouw" dalam *N. I. Deel XLIX*, aft. 6, 1804, p. 73.

²⁹ Walbeehm mengatakan, bahwa: *in hetzelfde distrikt en wel in de dessa Boeloenganwetan trol men tot voor kort nog een Javaan aan, die zeer bedreven was in de houtsnijkunst, een kunst, die blijkens de talrijke versie-ringen zoowel in de pendopo's der Inlandsche ambtenaren en desahoofden, als aan de wanden van eenvoudige Jvaansche woonhuizen terhoofdplaats, vroeger in deze afdeeling (en thans nog in de afdeeling Djapara) op vrij hoogen trap heeft gestaan. Ibid.*

³⁰ Fernando, *op. cit.*, p. 92-93.

³¹ *Ibid.*, p.93.

³² E. de Waal, *Aantekeningen over koloniale onderwerpen*. The Hague, 1865, p. 505-506.

³³ Fernando, *op. cit.*, p. 89

³⁴ Burger, *op. cit.*, Jilid I., p. 238.

³⁵ *Ibid.*, p. 256 - 257.

³⁶ Fernando, *op. cit.*, p. 101 - 102.

³⁷ Sulastin Sutrisno, *Surat-surat Kartini : Renungan tentang dan untuk bangsanya*. Jakarta, Djambatan, 1985, p. 9.

³⁸ *Bijdragen*, jilid I (seri urut 6 jilid), p. 695; G. P. Roufaer dan H. H. Juyunboll, *De Batik-kunst in Nederlands-Indië en haar Geschiedenis*. Haarlem, 's Rijks Ethnographisch Museum, 1900; J. E. Jasper dan M. Pirngadie, *De Inlandsche Kunstnijverheid in Nederland Indië*. 5 Jilid. The Hague, Mouton, 1912 - 1927.

³⁹ Sulastin Sutrisno, *op. cit.*, p. 37.

⁴⁰ Naylor, *op. cit.*, p. 32.

⁴¹ Stutterheim, *op. cit.*, 1926, p. 125.

⁴² Z.H. Den Sultan van Jogjakarta, "Java, Madoera en Bali" dalam *Catalogus van de Houtsnijwerk Tentoonstelling*. Te Houden te Bandoeng, Congres Java Institut, 1921, p. 11 - 24.

⁴³ Menurut Moojen, *Kort na den Islam kwamen de Erupeesche zeevaarders. En kan men wellicht de eerste paar honderd jaar, toen handel alleen het doel was, niet van cultuurinvloeden spreken, langzamerhand, misschien het eerst langs het hof van den Sultan van Madoera vindt het Hollandsch - Indische huis zijn weg door Midden - Java en zien wij zijn invloed in de woningen der vorsten en gegoeden. De ornamentiek der Renaissance en dië van het Barok treden naast, ja verdringen zelfs hier en daar het Hindoesche element. Het sierlijke, soms gezwollen fantastisch romantische, doch steeds smaakvolle ornament ontstaat, dat de bovenlichten en vullingen van deuren en ramen, zelfs nu nog, versiert en dat men op Bali terugvindt in het ornament, dat men naam "patra olanda" graagt.* P. A. J. Moojen, "Opening van de Houtsnijwerk tentoonstelling op" dalam *Djâwâ*, 1921, p. 281.

⁴⁴ P. A. J. Moojen "Inleiding", *Tentoonstelling van Houtsnijwerk in het Kunstkringgebouw*. Weltevreden, 1921, p. 3 - 9.

⁴⁵ *Ibid.*, p. 21.

⁴⁶ J. E. Jasper, et al., *de 1e Jogjasche Jaarmarkt - Tentoonstelling van Inlandsche Nijverheid en Kunstnijverheid Nederlandsch-Indië*, 1927, p. 52 - 53, 75; dan Jaasper, *2e Jogjasche Jaarmarkt - Tentoonstelling*, 1921, p. 27 - 48.

⁴⁷ Mevrouw de Graaf, *Handleiding bij de Tentoonstelling met Kunstnijverheid*. Soerakarta, Museum Radiopoestoko, 1928, p. 24; *Tentoonstelling*, 1928.

⁴⁸ Bernard, *op. cit.*, p. 39.

⁴⁹ Ruang Jepara adalah ruang tamu Presiden yang digunakan pada waktu Presiden menerima tamu-tamu asing. Hiasan dinding berupa relief Ramayana yang merupakan perpaduan gaya ukiran Bali dan Jepara mengniasi salah satu dinding ruangan. Ruangan ini dinamakan Ruang Jepara karena sebagian dipenuhi oleh perangkat kursi karya perajin dari Jepara. *Katalog Istana Presiden Republik Indonesia Jakarta*. Jakarta, Sekretariat Negara Republik Indonesia, Rumah Tangga Kepresidenan, 1996, p. 19.

⁵⁰ SP. Gustami, *op. cit.*, 1992 / 1993.

⁵¹ Buletin Asmindo Komda Jawa Tengah, *Furnimedia*. No. 010 / Tahun I /

1995, Semarang, Asosiasi Industri Permebelan & Kerajinan Indonesia, 1995, p. 3 dan 8.

⁵² *Ibid.*, No. 018 / Tahun II / 1996, Maret 1996.

⁵³ *Ibid.*, p. 16 - 17.

⁵⁴ *Laporan Tahunan*, Departemen Perindustrian dan Perdagangan (Deperindag). Jepara, Pemerintah Daerah Tingkat II Kabupaten, 1995.

⁵⁵ Gustami, "Eksistensi Mebel Ukir Jepara dalam Dimensi Sejarah", Laporan Penelitian (tidak diterbitkan). Yogyakarta, Balai Penelitian ISI Yogyakarta, 1992, p. 51 - 60.

⁵⁶ *Ibid.*

⁵⁷ Buletin Asmindo Komda Jawa Tengah, *Furnimedi*, No. 008 / Tahun I / 1995, Semarang, Asosiasi Industri Permebelan & Kerajinan Indonesia, 1995, p. 3 - 8.

⁵⁸ *Ibid.*, No. 011 / Tahun I / 1995, p. 1 - 3.

⁵⁹ Fandy Tjiptono, et al., *Total Quality Management*. Yogyakarta, Andi Offset, 1995, p. 112 - 114.

⁶⁰ John L. Hradesky, *Total Quality Management Handbook*. New York, etc., McGraw - Hill, Inc., 1995, p. 597 - 601.